



Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB) *Journal of Accounting and Business Dynamics*

URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDAB/index>



Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Zaky Machmuddah^a, Muchamad Syafruddin^b, Dul Muid^c, St. Dwiarto Utomo^d

^{a,d}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro

^{b,c}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

*Corresponding author: zaky_820305@yahoo.co.id

<https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.6559>

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: date .24 September 2016

Received in revised form: 5 December 2016

Accepted: 20 December 2016

Available online 3 Maret 2017

Keywords:

Earnings management, Corporate governance mechanisms, Corporate environmental disclosure.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of earnings management on corporate environmental disclosure with corporate governance mechanisms as a moderating variable. Population of this study is all companies listed in Indonesian Stock Exchange between 2008 and 2011. The samples size is 61 companies or 144 annual reports selected by using purposive sampling method. The data was analysed by employing multiple regression method. The result of this study demonstrated that earnings management significantly affected corporate environmental disclosure. Corporate governance mechanisms represented by proportion of independent board of directors and the number of audit committees moderated the effect of earnings management on corporate environmental disclosure. Meanwhile, the number of board of directors meetings and the number of audit committees meetings did not moderate the effect of earnings management on corporate environmental disclosure. The practical implication of this study is that the government needs to propose a policy to reduce opportunistic action of managers in order to optimize shareholders and stakeholders decision making process.

©2017 FEB USK. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Isu utama penelitian ini adalah mengenai pengungkapan lingkungan korporasi yang berkaitan dengan manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan. Argumentasi yang mendasari penelitian ini dilakukan, mengingat aktivitas bisnis perusahaan dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat, oleh karena itu masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang dampak lingkungan, yang dikenal dengan pengungkapan pertanggung jawaban lingkungan. Laporan ini menunjukkan kepedulian dan tanggungjawab

perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan melalui pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan dalam laporan keuangan. Secara implisit pengungkapan informasi lingkungan tercermin dalam standar akuntansi keuangan yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas. Begitu pula Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 Pasal 66 ayat (2) bagian c mewajibkan setiap perusahaan untuk menyajikan laporan pelaksanaan tanggung

jawab sosial dan lingkungan (*corporate social responsibility*)

Pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) menurut OECD (2004) merupakan konsekuensi dari implementasi praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), karena pada prinsipnya kerangka *good corporate governance* (GCG) harus mengakui hak-hak pemangku kepentingan yang ditetapkan oleh hukum atau melalui kesepakatan bersama dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menciptakan penghasilan, pekerjaan, demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Pandangan ini sejalan dengan Murwaningsari (2009) yang mengatakan bahwa mewujudkan CSR merupakan gagasan utama dari konsep GCG.

Konsep GCG didasari oleh teori agensi yang menganalisis hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (pengelola perusahaan). Hubungan prinsipal dan agen cenderung memunculkan perbedaan kepentingan, karena pada prinsipnya manusia akan berusaha memaksimalkan utilitas (manfaat) bagi kepentingan dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Posisi agen sebagai pengelola perusahaan lebih menguntungkan dibandingkan dengan prinsipal, karena agen mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Manajer sebagai agen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal. Namun demikian, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris (*asymmetry information*). Asimetri antara agen dengan prinsipal dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998).

Konflik agensi menurut Sun, Salama, Hussainey dan Habbash (2010) terjadi ketika para manajer secara oportunis memanipulasi manajemen laba dengan caranya sendiri. Pengungkapan lingkungan perusahaan dapat

digunakan untuk mengalihkan perhatian pemegang saham dari pengawasan aktivitas manajemen laba. Para manajer yang terlibat pada praktik manajemen laba termotivasi untuk berperilaku secara proaktif dengan mencari persepsi positif dari para pemegang saham dan kelompok pemangku kepentingan yang berbeda untuk menjamin kinerja yang optimal. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan antara CSR dan *corporate financial performance*. Penelitian yang mengamati hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan serta dampak mekanisme tata kelola perusahaan pada hubungan tersebut belum banyak dilakukan, oleh karena itu, penelitian pada area ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran teoritis yang lebih jelas mengenai hubungan antar variabel yang diamati.

Penelitian tentang CSR, perlindungan investor, dan manajemen laba yang diteliti oleh Chih, Shen, dan Kang (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dan CSR. Hasil penelitian Chih et al. (2008) ini berbeda dengan penelitian Prior, Surroca dan Tribo (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen laba dan CSR. Menurut Prior et al. (2008), ketika para manajer bertindak sesuai dengan seleranya dalam mengelola laba, manajer tersebut memiliki beberapa motif untuk melakukan aktivitas-aktivitas CSR, selain itu, Prior et al. (2008) juga menyatakan bahwa CSR dipandang sebagai sebuah alat pembentengan (*entrenchement*) untuk meningkatkan dukungan dari kelompok pemangku kepentingan lainnya yang kepentingan-kepentingannya terganggu atas praktik-praktik manajemen laba. Handajani, Sutrisno dan Chandrarin (2010) menguji pengaruh

manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan pada pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dan mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Sun et al. (2010) meneliti hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan serta dampak mekanisme tata kelola perusahaan terhadap hubungan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan, begitu juga dengan ukuran dewan direksi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Jumlah rapat komite audit memiliki hubungan signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sun et al. (2010). Namun demikian penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun et al. (2010). Perbedaan yang pertama adalah, variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, manajemen laba, pengungkapan lingkungan perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit. Variabel yang digunakan oleh Sun et al. (2010) antara lain manajemen laba, pengungkapan lingkungan perusahaan, ukuran dewan direksi (*board size*) dan jumlah rapat komite audit.

Kedua, penelitian ini tidak menggunakan variabel ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai pengukuran (*proxy*) dari mekanisme tata kelola perusahaan karena di Indonesia menerapkan sistem dua tingkat (*two tiers board systems*), yaitu adanya pemisahan fungsi eksekutif (direksi) dan fungsi pengawasan (komisaris). Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel proporsi dewan komisaris independen menggantikan variabel ukuran dewan direksi (*board size*). Ketiga,

penelitian ini menambahkan dua variabel moderating yang tidak digunakan oleh penelitian Sun et al. (2010), yaitu jumlah rapat dewan komisaris Xie, Davidson dan DaDalt (2003) dan jumlah anggota komite audit (Ho dan Wong, 2001 dalam Said, Zainuddin, dan Haron (2009), karena kedua variabel tersebut merupakan bagian dari internal mekanisme (*internal mechanisms*) tata kelola perusahaan.

Mengacu pada argumentasi-argumentasi tersebut, maka dapat diperoleh pertanyaan penelitian terkait manajemen laba, pengungkapan lingkungan perusahaan, dan mekanisme tata kelola perusahaan sebagai berikut: 1) apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan, 2) apakah mekanisme tata kelola perusahaan memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Pensinyalan, Teori Keagenan dan Teori Stakeholder

Teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi perusahaan tentang pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dijadikan sinyal oleh perusahaan ke para pemangku kepentingan. Sebuah perusahaan yang mengupayakan pengungkapan lingkungan perusahaan sebagai salah satu dari aktivitas CSR menurut Gray, Kouhy, dan Lavers (1995) merupakan sinyal yang terkait dengan kualitas manajemennya. Perusahaan dengan kualitas informasi yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial sebagai pengalihan dari pelaporan keuangan tradisional. Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas informasi rendah memilih konsisten dengan membatasi informasi akuntansi kepada pihak eksternal. Menurut Sun et al. (2010), para manajer memiliki insentif untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan (*disclosure environmental*

information) sebagai sinyal agar mampu menarik investor potensial dan meningkatkan citra (*image*) perusahaan terutama ketika manajer mencoba melakukan manajemen laba. Pengungkapan lingkungan perusahaan memberikan isyarat ke *investor* dan *stakeholder* lainnya bahwa perusahaan secara aktif berperan dalam praktik-praktik CSR dan menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan dalam posisi yang bagus. Kinerja sosial perusahaan yang bagus membantu perusahaan untuk mencapai reputasi reliabilitas di pasar modal dan pasar utang.

Teori agensi menjelaskan lebih jauh dari perspektif *signaling*. Konflik agensi terjadi ketika para manajer (agen) melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba, untuk memaksimalkan utilitas (manfaat) bagi kepentingannya sendiri. Tindakan manajerial dapat mengelabui (*mislead*) para pemangku kepentingan perihal nilai pasar korporat dan posisi keuangan dan menyebabkan pihak luar membuat keputusan ekonomi yang salah. Oleh karena itu manajemen laba merupakan biaya agensi (Xie, Davidson, dan DaDalt, 2003). Pandangan ini sejalan dengan Dechow et al. (1996) dalam Sun et al. (2010) yang menyatakan bahwa ketika manajemen laba dicurigai, nilai perusahaan akan segera menurun di pasar modal. Teori agensi menganjurkan bahwa perusahaan dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti perencanaan kompensasi atau pengungkapan sukarela, untuk mengurangi konflik kepentingan antara para manajer dan pemegang saham.

Tingginya urgensi perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan para pemangku kepentingan telah menempatkan definisi tersendiri bagi pengertian pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan dipahami sebagai sebuah elemen sosial dan lingkungan yang tanpa partisipasinya, diyakini bahwa perusahaan tidak akan dapat bertahan lama.

2.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Tindakan-tindakan manajerial yang dengan sengaja menyamarkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan, transaksi, atau posisi keuangan, memiliki konsekuensi negatif bagi pemegang saham, karyawan, masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, masyarakat luas, reputasi manajer, keamanan kerja dan kelangsungan karier manajer Zahra, Priem, dan Rasheed (2005). Ketika manajer terlibat dalam tindakan-tindakan manajerial tersebut, maka salahsatu cara yang mungkin digunakan manajer untuk melindungi posisinya di perusahaan dan mempertahankan aliran modal dari pihak eksternal adalah dengan mencari persepsi positif dari pihak eksternal untuk menjamin kinerja yang optimal. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial.

Hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan sebagai proksi dari CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan pembentengan (*entrenchment effect*). Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior et al., 2008).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Handayani et al. (2010) yang menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajer yang terlibat dalam praktik manajemen laba termotivasi untuk mencari persepsi positif dari beragam kelompok pemegang saham dan stakeholder lainnya melalui kegiatan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Dewan komisaris sebagai pemeran puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Wewenang dewan komisaris untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen yang melakukan manajemen laba untuk melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan, citra (*image*) perusahaan akan semakin baik (Gray, Kouhy, dan Lavers, 1995 dalam Anggraini, 2006). Dengan demikian, apabila pelaksanaan good corporate governance suatu perusahaan baik maka akan menurunkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer atau bahkan manajer tidak akan melakukan manajemen laba. Peranan dewan komisaris menurut Vafeas (1998) juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Sejalan dengan hal tersebut, Klien (2002) dan Xie et al. (2003) menemukan bukti bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan menurut Haniffa dan Cooke (2002) hal ini dapat memberikan kuasa kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris independen yang

semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh stakeholder perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong pengungkapan lingkungan perusahaan lebih luas. Harapan dari penelitian ini adalah semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2: Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

2.4 Jumlah Rapat Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2005). Peran dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen yang melakukan manajemen laba untuk melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat diharapkan pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan oleh dewan komisaris akan semakin baik. Dengan demikian, pengungkapan informasi sosial perusahaan juga akan semakin luas.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Xie et al. (2003) yang menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan

semakin efektif sehingga pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas. Begitu pula Brick dan Chidambaran (2007), mengatakan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka akan semakin meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pengungkapan informasi oleh dewan komisaris terkait dengan pengungkapan lingkungan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Jumlah rapat dewan komisaris memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

2.5 Jumlah Anggota Komite Audit Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Foker (1992) dalam Said et al. (2009) menjelaskan bahwa komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2001) dalam Said et al. (2009) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Ho dan Wong (2001) dalam Said et al. (2009), Handajani et al. (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR disclosure. Dengan demikian, jika ukuran komite audit yang semakin besar diharapkan pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan dapat meningkatkan

pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin besar jumlah anggota komite audit maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:.

H4: Jumlah anggota komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

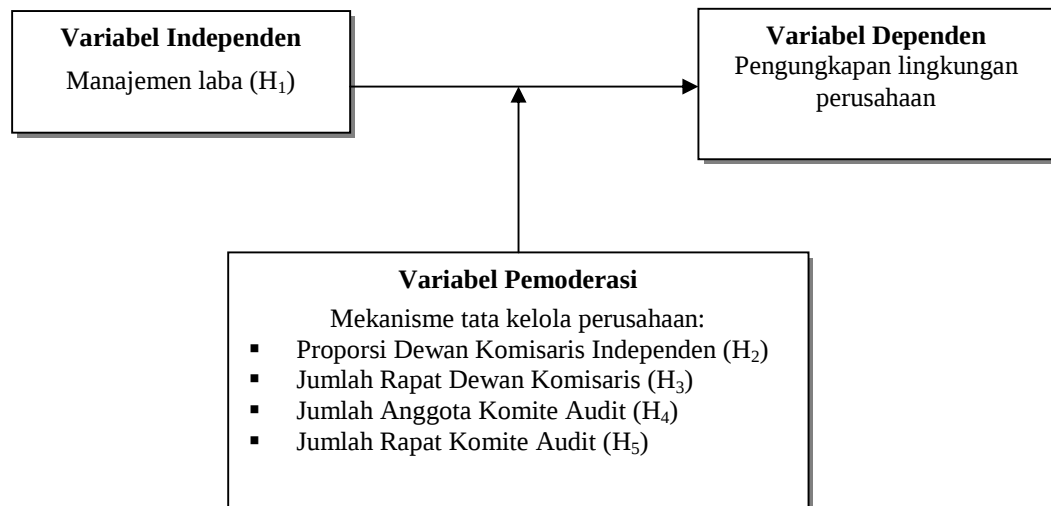
2.6 Jumlah Rapat Komite Audit Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan. Atas dasar keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan.

Semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif. Dengan demikian diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sun et al. (2010), yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Harapan dari penelitian ini adalah semakin sering komite audit mengadakan rapat maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah

pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Jumlah rapat komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hubungan antara variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1
Rerangka Konseptual Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang bersumber dari *annual report* perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara periode tahun 2008-2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 1
Teknik Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia	430
Perusahaan sektor keuangan	74
Perusahaan sektor non keuangan	356
Perusahaan mengikuti PROPER	77
Perusahaan dengan data tidak lengkap	16
Ukuran Sampel	61

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013.

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) digunakan untuk mengukur pengungkapan. Atas dasar bidang lingkungan (*environment*), indeks

GRI terdiri dari 1 dimensi dan 9 aspek dengan 30 item. Secara rinci, kategori pengungkapan lingkungan yang sesuai dengan pedoman GRI dapat dilihat pada lampiran. Dalam penelitian ini, pengukuran pengungkapan lingkungan dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

b. Manajemen Laba

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, dengan proksi *discretionary accrual* menggunakan model

yang dikembangkan oleh Kothari, S. P., Leone, A.J, Wasle, C.E., (2005). Tahap-tahap penentuan *discretionary accrual* adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it}/TA_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_4(ROA_{it-1}/TA_{it-1}) + e \dots \dots \dots (3)$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it} \dots \dots \dots (4)$$

keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t (yang dihasilkan dari perhitungan nomor 1 di atas)

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = *Return on assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

E = Error

$DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

c. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Secara rinci definisi operasional variabel dan pengukuran tata kelola perusahaan sebagai berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

No.	Variabel Moderating (Mekanisme Tata Kelola Perusahaan)	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran
1.	Proporsi Dewan Komisaris Independen (PKI)	Anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi.	PKI = Jumlah Komisaris Independen/Jumlah Total Dewan Komisaris
2.	Jumlah Rapat Dewan Komisaris (RDK)	Media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris.	RDK = Jumlah Rapat Dewan Komisaris dalam setahun
3.	Jumlah Anggota Komite Audit (JKA)	Komite yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan secara menyeluruh.	JKA = Jumlah Anggota Komite Audit dalam setahun.
4.	Jumlah Rapat Komite Audit (RKA)	Koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif.	RKA = Jumlah Rapat Komite Audit dalam setahun.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013.

3.4 Statistik Deskriptif

Memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011:19).

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan

regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi sifat estimasi regresi bersifat BLUES (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model regresi berganda yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CEDit = \beta_0 + \beta_1 DAit + \beta_2 (DAit * PKIit) + \beta_3 (DAit * RDKit) + \beta_4 (DAit * JKAit) + \beta_5 (DAit * RKAit) + e \dots \dots (6)$$

keterangan:

CEDit = Pengungkapan lingkungan perusahaan

β_0 = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien

DAit = *Discretionary accrual* (DA).

PKIit = Proporsi dewan komisaris independen

RDKit = Jumlah rapat dewan komisaris

JKAit = Jumlah anggota komite audit

RKAit = Jumlah rapat komite audit

ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) 2011 diketahui bahwa terdapat 430 perusahaan yang listing di BEI terdiri dari 74 perusahaan di sektor keuangan dan 356 perusahaan di sektor non keuangan. Berdasarkan 356 perusahaan non keuangan diperoleh 61 perusahaan sampel dengan 144 laporan keuangan, selama tahun pengamatan 2008-2011.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dijadikan objek dalam penelitian

4.2 Statistika Diskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel pengungkapan lingkungan

perusahaan sebesar 0,03 sedangkan nilai maksimum untuk variabel pengungkapan lingkungan perusahaan sebesar 0,77. Nilai rata-rata variabel pengungkapan lingkungan perusahaan sebesar 0,318 menunjukkan bahwa jumlah persentase dari semua variabel

pengungkapan lingkungan perusahaan yang diungkapkan perusahaan selama periode tahun 2008-2011 sebesar 31,80%. Nilai standar deviasi sebesar 0,167, yang berarti bahwa variasi data kecil karena kurang dari nilai rata-ratanya.

Tabel 2
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
CED	144	0.03	0.77	0.318	0.16737
DA	144	-1.421715	0.611043	-0.046116	0.173507405
DAPKI	144	-0.710858	0.26034	-0.021079	0.78941848
DARDK	144	-24.1692	5.727485	-0.38683	2.268189577
DAJKA	144	-5.686861	3.055214	-0.161243	0.686277914
DARKA	144	-72.5075	6.754276	-0.880932	6.23455724

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2013.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	T tabel	T Statistik	Koefisien
CED	1.64	23.284	0.32
DA	1.64	4.143	2.776
DAPKI	1.64	-3.355	-3.714
DARDK	1.64	-0.047	-0.001
DAJKA	1.64	-2.691	-0.288
DARKA	1.64	-0.087	-0.001

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2013.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel manajemen laba memiliki koefisien positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan manajemen laba akan meningkatkan pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan tabel 3, model regresi berganda yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,320 + 2,776 DA - 3,714 DAPKI - 0,001 DARDK - 0,288 DAJKA - 0,001 DARKA + \varepsilon$$

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,901 dengan probabilitas sebesar 0,000. Angka probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa manajemen laba, moderasi manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen, moderasi

manajemen laba dan jumlah rapat dewan komisaris, moderasi manajemen laba dan jumlah anggota komite audit serta moderasi manajemen laba dan jumlah rapat komite audit secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan lingkungan perusahaan. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,124 (tabel 4), berarti bahwa 12,4% variabel pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dijelaskan oleh manajemen laba, moderasi manajemen laba dan proporsi dewan komisaris independen, moderasi manajemen laba dan jumlah rapat dewan komisaris, moderasi manajemen laba dan jumlah anggota komite audit serta moderasi manajemen laba dan jumlah rapat komite audit, sedangkan sisanya sebesar 87,6% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	T tabel	T Statistik	Koefisien	Keterangan
DA --> CED	1.64	4.143	2.776	Diterima
DAPKI --> CED	1.64	-3.355	-3.714	Diterima
DARDK --> CED	1.64	-0.047	-0.001	Ditolak
DAJKA --> CED	1.64	-2.691	-0.288	Diterima
DARKA --> CED	1.64	-0.087	-0.001	Ditolak

R square = 0.124; F Statistik 4.901; Prob; 0.000

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah, 2013.

Hasil Pengujian Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Penelitian ini menemukan hasil bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi berganda, seperti terlihat pada tabel 3. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prior *et al.* (2008) yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara manajemen laba dan CSR. Begitu pula dengan Handajani *et al.* (2010), yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap CSR disclosure.

Prior *et al.* (2008) menyatakan bahwa hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan sebagai proksi dari CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan pembentengan (*entrenchment effect*). Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sun *et al.* (2010) berpendapat bahwa ketika para manajer secara oportunistik memanipulasi manajemen laba dengan caranya sendiri, pengungkapan lingkungan perusahaan dapat digunakan untuk mengalihkan

perhatian pemegang saham dari pengawasan aktivitas manajemen laba. Para manajer yang terlibat pada praktik manajemen laba termotivasi untuk berperilaku secara proaktif dengan mencari persepsi positif dari para pemegang saham dan kelompok pemangku kepentingan yang berbeda untuk menjamin kinerja yang optimal. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, seperti pengungkapan lingkungan perusahaan dirasa penting untuk menunjukkan pada para pemangku kepentingan perihal kesadaran perusahaan pada lingkungan sosial.

Hasil Pengujian Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Sesuai dengan Tabel 3, penelitian ini menemukan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini sesuai dengan harapan dari penelitian ini, semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Klien (2002) dan Xie *et al.* (2003). Klien (2002) dan Xie *et al.* (2003) menemukan bukti bahwa proporsi dewan

komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Vafeas (1998) peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2002) juga mendukung hasil penelitian ini. Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan menurut Haniffa dan Cooke (2002) memberikan kekuatan (*power*) kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong pengungkapan lingkungan perusahaan lebih luas.

Hasil Pengujian Jumlah Rapat Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) yang menemukan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah rapat dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan CSR. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto, *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan.

Hal ini terjadi dimungkinkan karena rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris kurang efektif. Proses rapat yang baik seharusnya

memberikan kesempatan pada semua pihak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara terbuka tanpa merasa adanya tekanan dari pihak lain. Di Indonesia proses rapat yang baik seringkali tidak terjadi karena budaya ketimuran orang Indonesia, yaitu adanya rasa ketakutan/kekhawatiran pada dampak di masa yang akan datang. Ketakutan/kekhawatiran karena adanya seseorang atau lebih yang mendominasi jalannya rapat. Oleh karena itu, setiap anggota dewan komisaris diharapkan untuk tetap berpegang pada prinsipnya masing-masing untuk kepentingan perusahaan, daripada harus menyetujui suatu keputusan yang jelas merugikan perusahaan (Muntoro, 2006).

Dengan demikian hal tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al* (2003) yang menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan semakin efektif sehingga pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas. Begitu pula Brick dan Chidambaram (2007), mengatakan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka akan semakin meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pengungkapan informasi oleh dewan komisaris terkait dengan pengungkapan lingkungan.

Hasil Pengujian Jumlah Anggota Komite Audit Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan harapan dari penelitian, semakin besar jumlah anggota komite audit maka fungsi pengawasan akan semakin efektif sehingga akan menurunkan manajemen laba dan dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Foker, 1992 dalam Said *et al.*, 2009 yang menjelaskan bahwa komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2001) dalam Said *et al.* (2009) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dilakukan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Ho dan Wong (2001) dalam Said *et al.* (2009); Handajani *et al.* (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR *disclosure*. Dengan demikian, jika ukuran komite audit yang semakin besar diharapkan pengawasan dilakukan akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil Pengujian Jumlah Rapat Komite Audit Memoderasi Pengaruh Positif Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan.

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003); Ebrahim (2007); Xie *et al.* (2003) dan Ebrahim (2007) menemukan bukti bahwa tingkat aktivitas komite audit dalam hal ini pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rapat komite audit dilaksanakan dimungkinkan karena adanya keadaan yang mendesak atau kinerja perusahaan yang buruk daripada indikasi melaksanakan pengawasan terhadap manajemen (Ebrahim, 2007).

Namun demikian hal tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sun *et al.* (2010), yang menemukan bukti bahwa jumlah

rapat komite audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap hubungan manajemen laba dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif. Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang diwakili oleh proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Sementara jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit tidak memoderasi pengaruh positif manajemen laba terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

6. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut: 1) nilai *adjusted R square* penelitian ini hanya sebesar 12,4 persen, yang masih dibawah nilai *adjusted R square* Handajani *et al.* (2010) yaitu sebesar 37,9 persen. 2) Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya *internal mechanisms*, yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit. 3) Dalam menentukan luas pengungkapan lingkungan perusahaan cenderung bersifat subyektif. 4) Data penelitian diambil dari *annual report* pada tahun 2008-2011.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka saran untuk agenda penelitian mendatang agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai

berikut: 1) Diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lainnya yang diduga memiliki pengaruh pada pengungkapan lingkungan perusahaan, seperti kinerja keuangan, karakteristik perusahaan, ukuran perusahaan dan sebagainya. Dengan demikian kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen lebih besar. 2) Perlu menambahkan variabel mekanisme tata kelola perusahaan yang lain, seperti komposisi dewan direksi dan karakteristik sub komite. 3) Melibatkan pihak lain dalam menentukan luas pengungkapan sebagai bahan pemeriksaan kembali. 4) Data yang digunakan lebih baik data terkini, karena data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terlalu lama

Daftar Pustaka

- Haniffa, R.M. & Cooke T. E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38 (3).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009). *ED PSAK No. 01 (Revisi 2009)*. Jakarta: Salemba Empat. Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. 33. (3). 375-401.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum GCG di Indonesia*. Jakarta.
- Kothari, S. P., Leone, A.J, Wasle, C.E., (2005). Performance mached discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics* 39, 163-197.
- Muntoro, Ronny Kusuma. (2006). Membangun Dewan Komisaris Yang Efektif. *Makalah*. Universitas Indonesia.
- Murwaningsari, Etty. (2009). *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11 (1), 30-41.
- Organisation For Economic Co-operation and Development (OECD). (2004). *Principles of Corporate Governance*.
- Prior, D., Surroca, J. & Tribo, J.A. (2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility, *Corporate Governance: An International Review* 16(3), 443-459.
- Sabeni, Arifin. (2005). Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance (Tinjauan Perspektif Agency Theory), *Pidato Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Said, R., Zainuddin, Y. & Haron, H. (2009). The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies:. *Social Responsibility Journal*. 5. (2). 212-226.
- Suhardjanto, Djoko, Dewi Aryane, Erna Rahmawati, dan Firazonia M. (2010). Peran *Corporate Governance* dalam Praktik *Risk Disclosure* Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9 (1), 16-30.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K. & Habbash M. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management, *Managerial Auditing Journal*, 25 (7), 679-700.
- Vafeas, N. & Afxentiou, Z. (1998). The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes. *Journal of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Waryanto. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Xie, B., Davidson, D. III & DaDalt, P.J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee, *Journal of Corporate Finance*, 9, 295-316.

Zahra, S.A., Priem, R.L. & Rasheed, A.A. (2005).
The Antecedents and Consequences of Top
Management Fraud, *Journal of
Management*, 31, 803-828.

